
***Amtsāl* Al-Qur'an Sebagai Sarana Pendidikan Nilai Sosial dan Empati**

Furqan Firmansyah¹, Antoni², Misnawati³

¹²³Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry; Indonesia

Correspondence e-mail*, furqan.frmnsyh@gmail.com¹, antonybaradza@gmail.com²,
misnawati@ar-raniry.ac.id³

Submitted:2025/12/04

Revised: 2025/12/15;

Accepted: 2025/12/24;

Published: 2025/12/24

Abstract

This study aims to examine *amtsāl* Al-Qur'an as a Qur'anic stylistic device and to analyze its pedagogical relevance in educating social values and empathy within Islamic Religious Education. Using a qualitative, library-based approach, the study explores the definitions of *amtsāl* and the Qur'an, outlines the main types of *amtsāl* (*muṣarraḥah*, *kāminah*, and *mursalah*) with representative verses, and discusses the wisdoms underlying their use. The findings indicate that *amtsāl* functions not only as a rhetorical tool that clarifies abstract concepts, but also as a powerful pedagogical instrument for shaping social character. Through parables that engage both cognition and emotion, the Qur'an cultivates solidarity, social responsibility, care for others, and respect for human dignity, as reflected in Q.S. al-Ḥaṣr 9 and Q.S. al-Mā'idah 32. Thus, *amtsāl* Al-Qur'an can serve as a contextual learning strategy aimed at fostering character and empathy.

Keywords

Qur'anic *Amtsāl*, character education, social values, empathy.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara Malaikat Jibril merupakan pedoman utama bagi umat Islam. Kitab suci ini memuat prinsip-prinsip pokok ajaran Islam yang meliputi aspek akidah (keimanan), syariah (hukum), dan akhlak. Seluruh perintah, larangan, ketentuan hukum, serta nilai-nilai normatif yang terdapat di dalam Al-Qur'an menjadi acuan yang harus ditaati oleh umat Islam. Dengan demikian, setiap dimensi kehidupan, baik dalam bidang ibadah, interaksi sosial, maupun pembinaan akhlak, senantiasa berlandaskan Al-Qur'an sebagai sumber ajaran yang paling otoritatif.

Tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an adalah agar ia dibaca, direnungkan (ditadabburi), dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an memiliki relevansi yang abadi, dapat diterapkan dalam setiap kondisi, tempat, dan waktu. Untuk menjaga keutuhan makna dan keumuman lafaznya yang memungkinkan Al-Qur'an menjadi sumber solusi bagi berbagai persoalan hidup manusia maka Al-Qur'an perlu terus dihadirkan sebagai pedoman hidup yang

senantiasa selaras dengan perkembangan zaman dan tetap aktual sepanjang masa.¹

Di sisi lain, realitas sosial kontemporer menunjukkan berbagai persoalan kemanusiaan yang semakin kompleks, seperti melemahnya kepedulian sosial, meningkatnya individualisme, kekerasan di kalangan remaja, perundungan (*bullying*), serta krisis empati dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Fenomena tersebut mengindikasikan adanya degradasi nilai-nilai sosial dan kemanusiaan dalam kehidupan modern, khususnya di kalangan generasi muda, yang berdampak pada relasi sosial dan pembentukan karakter peserta didik.²

Padahal, secara ideal, pendidikan terutama Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar memiliki kepekaan sosial, empati, dan tanggung jawab moral terhadap sesama. Nilai-nilai seperti solidaritas, kepedulian, keadilan sosial, dan penghargaan terhadap martabat manusia seharusnya menjadi inti dari proses pendidikan Islam. Namun, nilai-nilai tersebut tidak cukup diajarkan secara normatif dan kognitif semata, melainkan perlu ditanamkan melalui pendekatan pedagogis yang mampu menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan perilaku secara terpadu.³

Amtsāl Al-Qur'an memiliki potensi besar sebagai sarana pendidikan nilai sosial dan empati. Melalui perumpamaan yang konkret dan dekat dengan pengalaman hidup manusia, Al-Qur'an menyampaikan ajaran moral tidak dalam bentuk perintah kaku, tetapi melalui gambaran yang menyentuh hati dan mendorong refleksi mendalam. Al-Zarkasyī menegaskan bahwa perumpamaan Qur'ani memiliki kekuatan memengaruhi jiwa dan meninggalkan kesan yang lebih mendalam dibandingkan penyampaian ajaran secara abstrak.⁴ Oleh karena itu, *amtsāl* tidak hanya berfungsi sebagai perangkat stilistika, tetapi juga sebagai medium internalisasi nilai-nilai etis dan sosial.

Dalam konteks inilah Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, menawarkan pendekatan pendidikan yang khas melalui penggunaan *amtsāl* (perumpamaan). Melalui perumpamaan yang konkret, komunikatif, dan menyentuh pengalaman hidup manusia, Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan ajaran normatif, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan

¹ Dwi Ratnasari dan Eko Ngabdul Shodikin, "Nilai Pendidikan Islam Dalam AlQur'an Kajian *Amtsāl* (Perumpamaan) Al-Qur'an," *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2021): 107.

² Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 20-25

³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 28-31

⁴ Badr al-Dīn al-Zarkasyī, *Al-Burhān Fī 'Ulūm Al-Qur'Ān* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, n.d.), juz. 2, hlm.

empati sosial. Oleh karena itu, kajian terhadap *amtsāl* Al-Qur'an sebagai sarana pendidikan nilai sosial dan empati menjadi penting untuk menjawab kesenjangan antara idealitas pendidikan Islam dan realitas sosial kontemporer.

Sebagaimana Allah SWT telah mengemukakan dalam kitabnya dalam Q.S. Al-Ankabut: 43:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالَمُونَ^٥

Arinya: “Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.”

Ayat ini mengisyaratkan bahwa memahami perumpamaan (*amtsāl*) dalam Al-Qur'an tidaklah mudah tanpa menggunakan akal secara jernih dan proporsional. Namun demikian, tujuan dari penyampaian *amtsāl* tersebut adalah agar petunjuk dan ajaran Ilahi dapat diterima secara efektif serta mengakar dalam hati dan pikiran manusia. Salah satu keistimewaan Al-Qur'an dalam menyampaikan nilai-nilai kehidupan terletak pada gaya bahasanya yang padat, lugas, dan penuh makna, di antaranya melalui penggunaan perumpamaan. Oleh sebab itu, pada masa pewahyuan Al-Qur'an, masyarakat Arab jahiliyah sangat menghargai bentuk perumpamaan, sebab meskipun disampaikan dengan ungkapan yang singkat, ia mengandung kedalaman makna yang luar biasa. *Amtsāl* (perumpamaan) merupakan salah satu bentuk stilistika dalam Al-Qur'an yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan ilahiah secara efektif. Berdasarkan hal tersebut, banyak ulama yang kemudian memusatkan perhatian mereka pada kajian gaya bahasa dan struktur redaksional Al-Qur'an dalam bentuk *amtsāl*, dengan tujuan mengungkap makna-makna mendalam dan hikmah yang tersirat di balik ungkapan-ungkapan tersebut.⁵

Ahmad Amin menjelaskan bahwa tradisi orang-orang Arab pra-Islam pada dasarnya membuat perumpamaan dalam bentuk ungkapan singkat dan padat untuk menyampaikan nasihat atau wejangan hasil dari perenungan yang cermat. Dari kajian dan penelitian para ulama terhadap *amtsāl* dalam Al-Qur'an, muncul sebuah disiplin ilmu yang dikenal sebagai Ilmu *Amtsāl* Al-Qur'an, yang menjadi bagian dari ilmu-ilmu Al-Qur'an.⁶ Perumpamaan dalam Al-Qur'an menghadirkan keindahan tersendiri melalui penggunaan gaya bahasa yang menakjubkan serta susunan kalimat yang unik dan memikat. Perumpamaan ini berperan bagaikan cahaya yang membedakan antara yang benar dan yang salah, antara yang negatif dan positif, sehingga

⁵ Makrifah Nurul, “Macam Dan Urgensi Amtsal Dalam Al-Quran,” *Jurnal At-Turost* Vol. 7, no. 2 (2020): 217.

⁶ Mahbub Nuryadien, “Amtsal: Media Pendidikan Dalam Al-Quran,” *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4, no. 2 (2018): 15–30, <https://doi.org/10.5281/zenodo.3552052>.

memudahkan manusia menangkap inti dari pesan yang disampaikan oleh Al-Qur'an.⁷

Pada sejumlah ayat tertentu, Al-Qur'an mengungkapkan maknanya melalui kata-kata atau ungkapan peribahasa yang tidak dapat dipahami kecuali oleh orang-orang yang memiliki kedalaman ilmu dan pemikiran yang tajam.⁸ Apabila ditelaah secara mendalam, perumpamaan-perumpamaan (*amtsāl*) dalam Al-Qur'an yang mengandung unsur penyerupaan jumlahnya mencapai lebih dari empat puluh bentuk.⁹

Perumpamaan-perumpamaan Al-Qur'an, seperti gambaran pengorbanan kaum Anṣār terhadap kaum Muhājirīn dalam Q.S. al-Ḥasyr ayat 9, atau penegasan nilai kemanusiaan universal dalam Q.S. al-Mā'idah ayat 32, mengandung pesan empati, solidaritas, dan kepedulian sosial yang sangat relevan dengan tujuan pendidikan karakter.¹⁰ Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa ayat-ayat tersebut mengajarkan keutamaan mendahulukan kepentingan orang lain sebagai indikator kesempurnaan iman.¹¹ Nilai-nilai semacam ini dapat dijadikan fondasi pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran sosial dan tanggung jawab moral peserta didik.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa kajian mengenai *amtsāl* Al-Qur'an umumnya difokuskan pada aspek stilistika, *balāghah*, klasifikasi bentuk *amtsāl*, dan hikmah retorisnya, serta implikasinya terhadap pemahaman moral dan spiritual individu. Penelitian Dudung Abdul Karim dkk. (2024)¹², misalnya, menekankan aktualisasi kualitas manusia melalui *amtsāl* tertentu, sementara Risma dan Muhammad Amin Shihab (2025)¹³ lebih menyoroti struktur *tasybīh* dan unsur-unsur kebahasaan *amtsāl*. Adapun penelitian Khafizatunnisa dkk. (2020)¹⁴ memposisikan *amtsāl* sebagai sarana penguatan komunikasi dalam

⁷ Dudung Abdul Karim et al., "Rahasia Amtsal Dalam Al-Qur'an (Kajian Etnografi Aktualisasi Manusia Berkualitas Berdasarkan Q.S. Ibrahim 24-25)," *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 117–36.

⁸ Nursyamsu, "Amtsāl Al-Qur'an Dan Faidah-Faidahnya (Kajian QS Al-Baqarah Ayat 261)," *Jurnal Al-Irfani: Jurnal Kajian Tafsir Hadits* 5, no. 1 (2019): 46.

⁹ A. Hanafi, *Segi-Segi Kesusasteraan Pada Kisah-Kisah Al-Qur'an*, 1st ed. (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984): 20

¹⁰ Manna' Khalil Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 354

¹¹ Muhammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Āyat Al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 2001), juz. 28, hlm. 54-56

¹² Karim et al., "Rahasia Amtsal Dalam Al-Qur'an (Kajian Etnografi Aktualisasi Manusia Berkualitas Berdasarkan Q.S. Ibrahim 24-25)."

¹³ Risma dan Muhammad Amin Shihab, "Amtsāl Al-Qur'an," *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 3, no. 1 (2025): 836–72.

¹⁴ Bakhtiar Jelani Ahmad Khafizatunnisa' Jaapar, Atiratun Nabilah Jamil, Mohd Zahirwan Halim Zainal Abidin, Ahmad Rozaini Ali Hasan, Masthurhah Ismail, "Analisis Ayat-Ayat Amsal Al-Quran Dalam 1384

proses pembelajaran, sedangkan Abd Haris dkk. (2025)¹⁵ mengkaji *amtsāl* dari sisi perbandingan dan kontekstualisasi makna. Moh. Ali Mas'ud (2020)¹⁶ kemudian mengaitkan *amtsāl* dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam secara umum.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kajian *amtsāl* Al-Qur'an, sebagian besar masih menempatkan *amtsāl* sebagai objek kajian linguistik, retorik, atau metodologis pembelajaran secara umum. Belum banyak kajian yang secara spesifik dan sistematis mengkaji *amtsāl* Al-Qur'an sebagai sarana pendidikan nilai sosial dan empati dengan menjadikannya kerangka analisis utama. Aspek empati sosial, solidaritas kemanusiaan, dan pembinaan kesadaran moral kolektif cenderung disebutkan secara implisit, namun belum dirumuskan secara eksplisit sebagai fokus pedagogis yang terintegrasi.

Oleh karena itu, artikel ini menempatkan diri pada posisi yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yakni dengan memfokuskan kajian pada *amtsāl* Al-Qur'an sebagai instrumen pendidikan nilai sosial dan empati dalam perspektif pendidikan Islam. Kajian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk dan jenis *amtsāl*, tetapi juga menganalisis muatan nilai sosial yang dikandungnya serta relevansinya dengan pengembangan pembelajaran berbasis karakter dan kemanusiaan. Dengan demikian, artikel ini berkontribusi dalam memperluas cakupan kajian *amtsāl* Al-Qur'an dari ranah stilistika dan tafsir normatif menuju ranah pedagogis aplikatif, khususnya dalam konteks pembinaan empati, kepedulian sosial, dan tanggung jawab kemanusiaan peserta didik.

Signifikansi penelitian ini terletak pada upayanya menjembatani kajian tafsir Al-Qur'an dengan kebutuhan praktis dunia pendidikan kontemporer. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah studi ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan perspektif pendidikan nilai sosial. Secara pragmatis, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik dan pengembang kurikulum dalam merancang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih kontekstual, empatik, dan berorientasi pada pembentukan karakter sosial peserta didik.

Dengan demikian, kajian tentang *amtsāl* Al-Qur'an tidak hanya penting dalam ranah tafsir dan *balāghah*, tetapi juga memiliki implikasi strategis dalam pengembangan pendidikan nilai sosial dan empati. Integrasi *amtsāl* dalam proses pembelajaran melalui tadabbur ayat, diskusi reflektif,

Kemahiran Komunikasi Pengajaran Dan Pembelajaran," *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari* 21, no. 3 (2020): 1–12.

¹⁵ Nurfaika Abd Haris, Muhyiddin Tahir, "Amtsāl Kaminah Dan Mursalah: Perbandingan Dan Kontekstualisasinya," *Tafasir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2025): 90–112.

¹⁶ Moh. Ali Mas'ud, "Amtsāl Al-Qur'an Dalam Perspektif Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Munaqasyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2020): 235–259.

pembelajaran kontekstual, dan kegiatan berbasis pengalaman sosial berpotensi membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami nilai-nilai Al-Qur'an secara intelektual, tetapi juga menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sosial secara nyata.¹⁷

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan *amtsāl* Al-Qur'an serta relevansinya sebagai sarana pendidikan nilai sosial dan empati melalui studi pustaka (*library research*). Metode ini digunakan karena objek kajian penelitian bersumber dari teks-teks tertulis, baik berupa ayat-ayat Al-Qur'an maupun karya-karya ilmiah yang relevan dengan kajian *amtsāl* dan pendidikan Islam.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang mengandung *amtsāl* (perumpamaan). Namun, penelitian ini tidak mengkaji seluruh ayat *amtsāl* yang terdapat dalam Al-Qur'an, melainkan dibatasi pada ayat-ayat representatif yang memiliki relevansi langsung dengan pendidikan nilai sosial dan empati. Berdasarkan proses inventarisasi awal, penelitian ini menganalisis sejumlah ayat pilihan yang mencakup bentuk *amtsāl muṣarrahah*, *kāminah*, dan *mursalah*, dengan mempertimbangkan kandungan nilai empati, solidaritas, kepedulian sosial, dan tanggung jawab kemanusiaan. Ayat-ayat yang dijadikan data utama antara lain Q.S. al-Baqarah ayat 17, Q.S. al-Ra'd ayat 17, Q.S. al-Baqarah ayat 261, Q.S. al-'Ankabūt ayat 41, Q.S. al-Ḥasyr ayat 9, dan Q.S. al-Mā'idah ayat 32. Ayat-ayat tersebut dipilih karena secara eksplisit maupun implisit mengandung perumpamaan yang merepresentasikan nilai-nilai sosial dan empati serta memiliki relevansi pedagogis dalam konteks Pendidikan Agama Islam.

Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada kitab-kitab ilmu Al-Qur'an dan tafsir yang secara khusus membahas *amtsāl*, seperti *Mabāḥith fī 'Ulūm Al-Qur'ān* karya Mannā' al-Qaṭṭān, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya al-Zarkasyī, serta beberapa kitab tafsir klasik dan kontemporer untuk memperkuat analisis makna dan konteks ayat. Adapun sumber data sekunder meliputi jurnal ilmiah, buku-buku pendidikan Islam, penelitian terdahulu, dan literatur kebahasaan yang berkaitan dengan pendidikan nilai sosial, empati, dan pembelajaran kontekstual.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu dengan menginventarisasi, menelaah, dan mengklasifikasikan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan tema kajian, baik berupa sumber data primer maupun sumber data sekunder. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan

¹⁷ Mas'ud.

pendekatan tematik (*tafsīr maudū'ī*), yaitu mengkaji ayat-ayat *amtsāl* secara komprehensif berdasarkan tema tertentu.

Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Menentukan tema penelitian, yaitu *amtsāl* Al-Qur'an dan relevansinya sebagai sarana pendidikan nilai sosial dan empati, (2) Menginventarisasi ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung *amtsāl*, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit, (3) Mengkaji penjelasan para ulama tafsir dan ahli ilmu-ilmu Al-Qur'an terhadap ayat-ayat *amtsāl* yang telah dihimpun. (4) Mendeskripsikan bentuk, karakteristik, dan makna *amtsāl* Al-Qur'an berdasarkan klasifikasi yang telah ditetapkan para ulama, (5) Menganalisis kandungan nilai sosial dan empati yang terdapat dalam ayat-ayat *amtsāl* serta relevansinya dengan konsep pendidikan karakter dalam Islam, (6). Menarik kesimpulan untuk menjawab fokus dan tujuan penelitian serta menegaskan kontribusi kajian *amtsāl* Al-Qur'an dalam pengembangan pendidikan nilai sosial dan empati.¹⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian *Amtsāl* Al-Qur'an

A. Pengertian *Amtsāl*

Kata *al-amtsāl* (الأمثال) merupakan bentuk jamak dari *matsal* (مثل), yang secara bahasa memiliki makna keserupaan atau kemiripan, sebagaimana kata *mitsl* dan *matsil*. Semua istilah ini menunjukkan kesamaan baik dari segi lafaz maupun makna. Dalam *al-Mu'jam al-Wasīṭ* istilah *al-matsal* (المثل) secara bahasa diartikan sebagai ungkapan yang digunakan untuk menyerupakan suatu keadaan dengan keadaan lain. Bentuk jamaknya adalah *al-amtsāl* (الأمثال). Selain itu, kata *al-mitsl* dan *al-matsal* juga bermakna keserupaan (الشبه) dan padanan atau kesetaraan (النظير).¹⁹

Dalam konteks kesusastraan Arab, istilah *matsal* digunakan untuk menggambarkan ungkapan atau pepatah yang populer, yang berfungsi untuk menyamakan suatu keadaan tertentu dengan keadaan lain yang serupa dengannya. Artinya, keadaan yang dijadikan contoh (*madrab*) diserupakan dengan keadaan asalnya (*maurid*). Contoh peribahasa Arab klasik adalah:

”رُبَّ رَمِيَةٍ مِنْ غَيْرِ رَامٍ”

Yang berarti “Terkadang sebuah lemparan yang tepat berasal dari orang yang bukan pemanah

¹⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hlm. 5

¹⁹ Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *Al-Mu'jam Al-Wasīṭ*, 4th ed. (Kairo: Dār al-Da'wah, 2004), hlm.

ahli.”²⁰

Ungkapan ini digunakan untuk menunjukkan bahwa seseorang yang biasanya melakukan kesalahan dapat pula mencapai keberhasilan dalam keadaan tertentu. Karena itu, setiap peribahasa memiliki konteks asal (*ma`urid*) yang menjadi dasar kemiripan bagi penerapannya (*madrab*).

Selain itu, istilah *matsal* juga digunakan untuk menyebut suatu keadaan atau kisah yang mengandung keanehan dan keistimewaan. Dalam makna inilah beberapa ayat Al-Qur'an menggunakan istilah *matsal*, seperti dalam firman Allah Q.S. Muhammad ayat 15:

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ^{١٥}

Artinya: “(Apakah) perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka, sama dengan orang yang kekal dalam jahannam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya?”

Manna'al-Qaththan kemudian mengutip penjelasan al-Zamakhshari dalam *al-Kasysyāf* yang menyatakan bahwa kata *matsal* pada asalnya berarti “sesuatu yang sepadan atau serupa”, lalu digunakan untuk menunjukkan ungkapan yang terkenal dan memiliki daya tarik khusus. Ia juga menambahkan bahwa istilah *matsal* sering dipinjam (digunakan secara majazi) untuk menggambarkan keadaan, sifat, atau kisah yang memiliki keanehan atau keunikan tertentu.²¹ Dengan demikian, secara etimologis, istilah *al-matsal* menunjukkan makna *tasybih* (penyerupaan), yaitu membandingkan dua keadaan atau dua hal yang memiliki kemiripan dalam sifat atau makna tertentu. Penggunaan kata ini lazim dalam bahasa Arab klasik untuk menjelaskan sesuatu secara kiasan agar maknanya lebih jelas dan mudah dipahami.

B. Pengertian Al-Qur'an

Para ulama berbeda pendapat mengenai asal-usul lafaz Al-Qur'an, namun mereka sepakat bahwa kata tersebut merupakan *isim* (kata benda), bukan *fi'il* (kata kerja) ataupun *harf* (huruf).

²⁰ Muhammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, *Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr* (Tunisia: Dār al-Tūnisiyyah, 1984), jil. 1, hlm. 306

²¹ Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, hlm. 354

Dalam tata bahasa Arab, *isim* dapat berbentuk *jāmid* (kata benda yang tidak diturunkan dari kata lain) atau *musytaq* (kata yang diturunkan dari akar kata tertentu).²² Menurut Ibnu Katsir, lafaz Al-Qur'an tergolong *ism jāmid ghair mahmūz*, yakni nama khusus yang diberikan kepada kalam Allah, bukan bentuk turunan dari kata lain. Dengan demikian, Al-Qur'an dipandang sebagai *ism 'alam ghair musytaq*, yaitu nama khusus yang tidak diambil dari akar kata tertentu.²³

Adapun sebagian ulama lain berpendapat bahwa kata Al-Qur'an merupakan *ism musytaq*, yaitu kata turunan. Mereka terbagi menjadi dua kelompok besar:²⁴

1. Kelompok Pertama

Kelompok ini berpendapat bahwa huruf *nūn* (ن) adalah bagian asli dari kata tersebut, yang berasal dari akar kata *قَرَأَ* (*qarana*), yang bermakna menggabungkan atau menghimpun.

- a) Al-Asy'ari berpendapat bahwa Al-Qur'an diambil dari kata *qarantu al-syay'a bil-syay'i* (قَرَنْتُ بِالشَّيْءِ), yang berarti menggabungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Maka disebut Al-Qur'an karena di dalamnya terkumpul surat-surat, ayat-ayat, dan huruf-huruf yang saling terhubung.²⁵
- b) Al-Farrā' menambahkan bahwa kata Al-Qur'an berasal dari akar kata *qarā'in* (قَرَائِن), bentuk jamak dari *qarīnah* (قَرِينَة), yang berarti indikasi atau keserupaan, sebab antara satu ayat dengan ayat lainnya dalam Al-Qur'an memiliki kesamaan dan saling berkaitan.²⁶

2. Kelompok Kedua

Kelompok ini berpendapat bahwa huruf alif (ا) adalah huruf asli, dan bahwa Al-Qur'an diturunkan dari akar kata *قَرَأَ* (*qara'a*), yang berarti membaca.

- a) Al-Lihyānī menyatakan bahwa lafaz Al-Qur'an merupakan masdar *mahmūz* (kata dasar yang mengandung hamzah) dengan pola seperti *al-ghufrān* (الْغُفْرَان), yang berarti bacaan.²⁷ Karena itu, Al-Qur'an juga dapat disebut *al-maqrū'* (yang dibaca), sebagaimana dalam firman Allah SWT pada Surah Al-Qiyāmah ayat 17–18:

²² Misnawati, "Epistemologi 'Ulūm Al-Qur'an," *Mudarrisuna: Jurnal Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2021): 1–26.

²³ Misnawati.

²⁴ Misnawati.

²⁵ Badr al-Dīn al-Zarkasyī, *Al-Burhān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, jil. 1, hlm. 278

²⁶ Shafiyyah Syams al Dīn, *Al Madkhal Ilā Dirāsah 'Ulūm Al Qur'ān* (Al Jāmi'ah al Islāmiyyah al 'Ālamiyyah: Research Centre IIUM, 2006), hlm. 12

²⁷ Fahd bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Dirāsah Fī 'ulūm Al-Qur'ān*, Terj. Amirul Hasan Dan Muhammad Halabi (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hlm. 39

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۖ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ

Artinya: “Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.”

- b) Al-Zujāj berpendapat bahwa kata Al-Qur'an adalah bentuk *masdar* yang bermakna kumpulan, diambil dari akar kata *al-qar'u* (القرء). Menurut Ibnu Atsir, ia dinamakan demikian karena menghimpun berbagai kisah, hukum, janji, ancaman, dan petunjuk yang saling berkaitan antara satu bagian dengan bagian lainnya, sehingga membentuk kesatuan yang indah dan sempurna.²⁸

Dari berbagai pendapat di atas dapat dipahami bahwa perbedaan pandangan para ulama mengenai asal-usul kata Al-Qur'an tidak menunjukkan pertentangan makna, tetapi hanya perbedaan dalam asal kata. Semua pendapat tersebut berpangkal pada makna dasar pengumpulan, keserupaan, dan bacaan, yang menggambarkan hakikat Al-Qur'an sebagai kumpulan ayat dan surat yang saling berkaitan, indah, dan jelas, serta bahwa membacanya termasuk ibadah.

Para ulama juga memiliki perbedaan dalam merumuskan definisi Al-Qur'an secara istilah, karena sifatnya yang memiliki banyak kekhususan. Namun demikian, seluruh definisi tersebut mengandung esensi makna yang sama. Menurut Musthafa Dīb al-Bughā, Al-Qur'an adalah:

*“Al-Qur'an Adalah Lafaz berbahasa Arab yang mengandung mukjizat, diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril as diriwayatkan secara mutawatir, ditulis dalam mushaf, dan membacanya bernilai ibadah. Ia dimulai dengan Surah Al-Fātiḥah dan diakhiri dengan Surah An-Nās.”*²⁹

Dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Jibril AS, bersifat mukjizat, tertulis dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, dibaca sebagai bentuk ibadah, serta dimulai dengan Surah al-Fātiḥah dan diakhiri dengan Surah al-Nās.³⁰

²⁸ Majd al Dīn Abū al Sa'ādāt Ibn al-Atsir, *Al Nihāyah Fī Gharīb Al Ḥadīts Wa Al Atsr*, ed. Thāhir Aḥmad al Jāwī dan Maḥmūd Muḥammad al Thanāhī (Beirut: Al Maktabah al 'Ilmiyyah, 1979), jil. 4, hlm. 30

²⁹ Musthafa Dīb al-Bughā, *Al-Tibyān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Beirut: Dār Ibn Katsīr, 1999), hlm. 17

³⁰ Misnawati, “Epistemologi 'Ulūm Al-Qur'an.”

Macam-macam *Amtsāl* dalam Al-Qur'an dan contohnya

Menurut para ahli *balāghah*, sebuah *amtsāl* (perumpamaan) harus memenuhi sejumlah syarat, unsur, dan ketentuan tertentu agar mencapai keindahan dan kekuatan makna yang diharapkan. Secara umum, kalimat perumpamaan hendaknya disusun secara ringkas dan padat, tidak bertele-tele, mengandung makna yang tepat sasaran, memiliki perumpamaan yang baik, serta memuat unsur *kināyah* yang indah. Adapun unsur-unsur utama dalam *amtsāl* terdiri atas empat komponen pokok:³¹

1. *Wajh al-Syabah*, yaitu aspek kesamaan atau makna yang dapat dipahami dari perumpamaan dan menjadi titik keserupaan antara *musyabbah* (yang diserupakan) dan *musyabbah bih* (yang menjadi pembanding).
2. *Adāt al-Tasybih*, yakni kata atau ungkapan yang berfungsi menunjukkan hubungan perumpamaan, seperti *kāf*, *mitsl*, *ka'anna*, dan lafadz lain yang menunjukkan adanya *tasybih*.
3. *Musyabbah*, yaitu subjek yang menjadi sasaran dalam perumpamaan.
4. *Musyabbah bih*, yaitu objek yang dijadikan acuan dalam perumpamaan tersebut.

Amtsāl Al-Qur'an menurut Manna Al-Qathan ada tiga macam, yaitu *amtsāl Muṣarraḥah*, *amtsāl Kāminah* dan *amtsāl Mursalah*.³²

A. *Amtsāl Muṣarraḥah*

Amtsāl yang dimaksud dalam konteks ini adalah perumpamaan yang dijelaskan secara eksplisit melalui lafadz *matsal* atau ungkapan yang menunjukkan makna *tasybih* (penyerupaan), salah satunya dengan penggunaan huruf *kāf* sebagai penanda keserupaan. Jenis *amtsāl* yang menggunakan bentuk penyerupaan secara jelas ini dikenal dengan istilah *amtsāl ṣāhirah* (perumpamaan eksplisit).³³ Berdasarkan klasifikasi terhadap ayat-ayat *amtsāl muṣarraḥah*, ditemukan bahwa dalam Al-Qur'an terdapat sedikitnya 44 ayat yang termasuk kategori tersebut, 24 di antaranya merupakan ayat Makkiyyah dan 20 lainnya Madaniyyah yang masing-masing memuat beragam dimensi makna dan konteks penyerupaan.³⁴ Beberapa di antaranya sebagai berikut:

- 1) Tentang orang munafik

Terdapat dalam surah Al-Baqarah: 17.

³¹ Sardana, *Pondasi Dasar Memahami Ulumul Qur'an* (Jakarta Selatan: PTIQ Jakarta, 2023), hlm. 153

³² Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, hlm. 356

³³ Al-Qaththan, hlm. 356

³⁴ Karim et al., "Rahasia *Amtsāl* Dalam Al-Qur'an (Kajian Etnografi Aktualisasi Manusia Berkualitas Berdasarkan Q.S. Ibrahim 24-25)."

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْفَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ³⁵

Artinya: “Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.”

Dalam ayat ini, Allah Swt. menghadirkan dua bentuk *amtsāl* (perumpamaan) yang menggambarkan kondisi orang-orang munafik. Perumpamaan pertama berkaitan dengan api, yang mengandung unsur cahaya sebagai simbol penerangan dan petunjuk. Perumpamaan kedua berkaitan dengan air, atau diibaratkan seperti hujan lebat yang turun dari langit, yang di dalamnya terkandung unsur kehidupan. Keduanya memiliki makna simbolik yang mendalam: sebagaimana api memberikan cahaya dan air memberi kehidupan, demikian pula wahyu yang diturunkan dari langit bertujuan untuk menerangi hati dan menumbuhkan kehidupan spiritual manusia. Melalui dua perumpamaan ini, Allah Swt. juga menggambarkan keadaan batin dan reaksi orang-orang munafik terhadap petunjuk Ilahi dalam dua situasi yang berbeda.³⁵

Di satu sisi, orang-orang munafik diibaratkan seperti sekelompok individu yang menyalakan api untuk memperoleh penerangan sebagai bentuk manfaat lahiriah dari keislaman mereka. Namun, cahaya keimanan tersebut tidak mampu menembus hati mereka, karena Allah Swt. memadamkan cahaya yang seharusnya memberi petunjuk dan hanya menyisakan unsur panas yang membakar. Inilah makna perumpamaan yang berkaitan dengan api, yang menggambarkan ketiadaan pengaruh spiritual dari cahaya iman dalam diri mereka.³⁶

Sementara itu, perumpamaan yang berhubungan dengan air menggambarkan keadaan orang-orang munafik seperti seseorang yang dilanda hujan lebat yang disertai kegelapan, petir, dan kilat. Ketakutan yang mereka alami membuat mereka menutup telinga dan memejamkan mata agar terhindar dari sambaran petir. Gambaran ini melambangkan sikap mereka terhadap Al-Qur'an, yang berisi peringatan, ancaman, dan larangan; bagi mereka, ayat-ayat tersebut tidak ubahnya seperti petir yang menakutkan dan mengguncang, bukan sebagai petunjuk yang menenangkan dan memberi cahaya.³⁷

- 2) Allah SWT menyebutkan dua macam *matsal* yakni *al-mā'*, dan *al-nār* dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 17 bagi *haq* dan yang *bāṭil*.

³⁵ Karim et al.

³⁶ Karim et al.

³⁷ Karim et al.

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلُهُ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ^{١٧}

Artinya: "Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan."

B. *Amtsāl Kāminah*

Amtsāl Kāminah merupakan jenis perumpamaan yang di dalamnya tidak secara eksplisit menggunakan lafaz yang menunjukkan makna *tamtsil* (permisalan) atau *tasybih* (penyerupaan). Dengan kata lain, bentuk perumpamaan ini tidak menampilkan kata maupun huruf yang secara langsung mengindikasikan adanya makna penyerupaan, meskipun tetap mengandung nilai-nilai keindahan makna dan pesan yang mendalam.³⁸

Amtsāl semacam ini dapat dijumpai dalam beberapa ayat Al-Qur'an, diantaranya:

- 1) Ayat yang mirip (senada) dengan ungkapan agar berperilaku bijak dan sederhana, seperti dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 68:

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ فَافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ^{٦٨}

Artinya: "Mereka menjawab: 'Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami; sapi betina apakah itu'. Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu"

Al-Qur'an juga menegaskan dalam surah Al-Furqan ayat 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا^{٦٧}

Artinya: "Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian."

- 2) Ayat yang senada dengan perkataan untuk menekankan bahwa kebenaran berita perlu diselidiki, seperti firman Allah SWT Q.S. Al-Baqarah ayat 260:

³⁸ Ahmad Haromaini, "Studi Perumpamaan Al-Qur'an," *Islamika: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Sosial Budaya* 13, no. 1 (2019): 33.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَى قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ قَالَ بَلَى وَلَكِنْ لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَى كُلِّ جَبَلٍ مِنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ١٢٠

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati". Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera". Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

- 3) Ayat yang serupa untuk menegaskan bahwa sesuatu itu akan dipertanggungjawabkan, seperti firman Allah dalam Q.S. Al-Nisa ayat 123:

لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ١٢٣

Artinya: "(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah."

- 4) Firman Allah yang senada dengan ungkapan untuk peringatan agar tidak terjebak dalam kesalahan dua kali, seperti dalam Q.S. Al-Hajj ayat 4 yaitu:

كُتِبَ عَلَيْهِ أَنَّهُ مَنْ تَوَلَّاهُ فَإِنَّهُ يُضِلُّهُ وَيَهْدِيهِ إِلَى عَذَابِ السَّعِيرِ؛

Artinya: "Yang telah ditetapkan terhadap syaitan itu, bahwa barangsiapa yang berkawan dengan dia, tentu dia akan menyesatkannya, dan membawanya ke azab neraka."

C. *Amtsāl Mursalah*

Amtsāl Mursalah merupakan bentuk ungkapan bebas yang tidak secara langsung menggunakan lafaz yang menunjukkan unsur *tasybīh* (penyerupaan). Meskipun tidak disertai dengan kata-kata perbandingan secara eksplisit, susunan kalimat dalam bentuk ini tetap berfungsi sebagai *matsal* karena mengandung pesan moral, nasihat, dan pelajaran yang dapat diambil oleh manusia.³⁹

Kalimat-kalimat tersebut mengandung unsur perumpamaan dan ungkapan yang sarat

³⁹ Abdul Syukkur, "Peran *Amtsāl* Al-Quran Sebagai Instrumen Kemukjizatan Dan Penggugah Jiwa," *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 4, no. 1 (2018): 99.

makna kiasan. Sebagian besar *amtsāl mursalah* dalam Al-Qur'an berbentuk ungkapan yang singkat, padat, dan penuh makna, sering kali berupa potongan ayat. Beberapa ulama, seperti Imam al-Suyūṭī, bahkan menyebut bentuk ini sebagai *majāz mursalah*. Perbedaan istilah tersebut muncul karena adanya variasi pandangan di kalangan ulama mengenai ragam bentuk *amtsāl* yang terdapat dalam Al-Qur'an.⁴⁰ *Amtsāl* semacam ini banyak kita jumpai di dalam Al-Qur'an, salah satu diantaranya pada Q.S. Ali Imran ayat 92:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ٩٢

Artinya: “Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.”

Samih 'Atif al-Zayn mengklasifikasikan *amtsāl* dalam Al-Qur'an ke dalam tiga kategori utama:⁴¹

- 1) *Al-matsal al-sayr*, yaitu perumpamaan yang muncul dari pengalaman hidup masyarakat secara alami, tanpa dirancang secara khusus untuk menggambarkan suatu keadaan atau gagasan tertentu.

Contohnya dalam Surah al-'Ankabut ayat 41:

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

٤١

Artinya: “Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui.”

Ayat ini menggunakan fenomena laba-laba membuat sarang sebagai gambaran nyata dari kehidupan. Masyarakat dapat memahami bahwa sarang laba-laba tampak rumit tapi rapuh seperti kebergantungan orang musyrik kepada selain Allah.

- 2) *Al-amtsāl al-qiyāsiy*, yakni ungkapan yang digunakan untuk menjelaskan suatu konsep dengan pendekatan perbandingan atau analogi (*tamtsil*). Dalam istilah ahli *balaghah*, bentuk ini dikenal dengan sebutan *al-tamsil al-murakkab*.

Contohnya dalam surah al-Baqarah ayat 261:

⁴⁰ Asmungi, *Amtsāl Dalam Tafsir Al-Sya'rawi (Kajian Surat Al-Baqarah)* (Jakarta: PTIQ Jakarta, 2015), hlm. 65

⁴¹ Putri Alfia Halida, *Amsal Al-Qur'an* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2021), hlm. 11

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ ۝٦٦

Artinya: “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.”

Allah mengumpamakan infak di jalan Allah dengan biji yang tumbuh menjadi tujuh bulir, menggambarkan hasil berlipat ganda dari amal saleh. Ini bukan fenomena spontan, tetapi analogi pedagogis untuk memotivasi keikhlasan.

- 3) *Al-amtsāl al-kharāfiy*, yaitu bentuk perumpamaan yang menggambarkan perilaku manusia melalui kisah yang melibatkan binatang, burung, atau situasi unik, dengan tujuan memberikan nasihat, pelajaran moral, atau peringatan. Jenis ini biasanya disampaikan dalam bentuk kisah alegoris dengan karakter hewan sebagai simbol manusia.

Contohnya dalam surah al-A’raf ayat 175-176:

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْعَاوِينَ ۝١٧٥ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثْ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ۝١٧٦

Artinya: “Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh syaitan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.”

Ayat ini memuat kisah alegoris tentang anjing yang menggambarkan manusia yang dikuasai hawa nafsu dan tidak mengambil pelajaran dari wahyu. Hewan digunakan sebagai simbol sifat manusia, sehingga termasuk kategori *amtsāl kharāfiy*.

Dalam Al-Qur’an, Allah SWT kerap menyampaikan perumpamaan baik dalam bentuk jamak (*amtsāl*) maupun tunggal (*matsal*) yang tersebar di berbagai ayat dan surat. Kedua bentuk ini dapat muncul secara bersamaan maupun terpisah dalam satu ayat, dengan tujuan menekankan

kebenaran atau menyoroti pesan penting yang terkandung di dalamnya. *Matsal* juga berfungsi untuk menjelaskan konsep-konsep yang bersifat mendasar maupun abstrak. Melalui perumpamaan yang konkret (*hissi*), konsep-konsep tersebut dipaparkan dan ditegaskan sehingga memudahkan pemahaman. Dengan pendekatan perumpamaan yang nyata ini, pembaca maupun pendengar seakan-akan dapat merasakan dan menyaksikan secara langsung makna yang disampaikan.⁴²

Hikmah Adanya *Amtsāl* Al-Qur'an

1. Mempermudah Pemahaman terhadap Makna yang Abstrak

Salah satu manfaat terbesar keberadaan *amtsāl* dalam al-Qur'an ialah kemampuannya mengubah konsep-konsep yang bersifat abstrak menjadi mudah dipahami melalui perbandingan yang konkret. Banyak ajaran Islam seperti keimanan, kekufuran, dan kehidupan akhirat sulit dijangkau oleh nalar manusia tanpa adanya gambaran nyata. Melalui perumpamaan, ajaran tersebut menjadi lebih jelas dan dapat dicerna secara rasional maupun spiritual.

Sebagai contoh, Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 261 yang memberikan penjelasan bahwa pahala sedekah diibaratkan seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, dan setiap tangkai berisi seratus biji. ilustrasi konkret tentang kelimpahan pahala bagi orang yang berinfak di jalan Allah. Fakhruddīn al-Rāzī menafsirkan perumpamaan tersebut sebagai gambaran keluasan rahmat Allah dan sebagai dorongan agar umat Islam beramal dengan penuh keikhlasan serta kepercayaan akan balasan yang berlipat ganda.⁴³

2. Menarik Perhatian dan Memperkuat Daya Ingat

Perumpamaan dalam Al-Qur'an juga memiliki fungsi retorik yang kuat karena mampu menarik perhatian pendengar dan memperkuat daya ingatan mereka terhadap pesan-pesan Ilahi. Secara alami, manusia lebih mudah mengingat sesuatu yang divisualisasikan dalam bentuk perbandingan konkret dibandingkan dengan penjelasan abstrak. Menurut al-Zarkasyī, *amtsāl Qur'āniyyah* menjadikan pesan wahyu lebih hidup dan berkesan dalam jiwa. Ia menjelaskan bahwa perumpamaan yang dikemas dalam bentuk visual lebih mudah diterima oleh akal dan perasaan manusia daripada penjabaran konseptual yang kering.⁴⁴ Dengan demikian, gaya bahasa perumpamaan menjadikan penyampaian ajaran Al-Qur'an lebih menarik, komunikatif, dan

⁴² Nuryadien, "Amtsāl: Media Pendidikan Dalam Al-Quran."

⁴³ Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafātīḥ Al-Ghayb (Tafsīr Al-Kabīr)* (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, n.d.), jil. 7, hlm. 221

⁴⁴ Badr al-Dīn al-Zarkasyī, *Al-Burhān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, hlm. 280

mudah diingat oleh umat manusia.

3. Menyampaikan Nasihat dan Pendidikan Secara Halus

Selain sebagai sarana penjelasan makna, *amtsāl* juga berfungsi sebagai media pendidikan dan nasihat moral yang disampaikan dengan cara lembut dan penuh hikmah. Al-Qur'an tidak hanya memberikan perintah dan larangan secara langsung, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai ketakwaan dan keimanan melalui kisah dan perbandingan yang menyentuh hati. Contohnya dapat dilihat dalam QS. Al-Baqarah ayat 17–20, di mana Allah mengibaratkan orang-orang munafik seperti seseorang yang menyalakan api, lalu padam, atau seperti orang yang berjalan dalam kegelapan disertai petir dan hujan.⁴⁵ Perumpamaan ini menunjukkan kebingungan dan kekacauan batin kaum munafik, yang tidak memiliki cahaya iman yang konsisten. Dengan cara yang lembut, ayat ini menasihati umat agar menjauhi sifat kemunafikan dan menjaga kemurnian hati mereka.

4. Menegaskan Perbedaan antara Kebenaran dan Kebatilan

Perumpamaan juga berfungsi sebagai alat penjelas untuk membedakan kebenaran (*al-ḥaqq*) dan kebatilan (*al-bāṭil*) sebagai Allah firmankan dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 17. Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menggambarkan kebenaran sebagai air yang bermanfaat bagi manusia, sedangkan kebatilan diibaratkan buih di atas permukaan air yang akan lenyap terbawa arus. Menurut penjelasan Ibn Katsīr, ayat ini menegaskan bahwa kebenaran akan tetap abadi dan membawa manfaat, sedangkan kebatilan hanya tampak besar di permukaan, namun pada akhirnya hilang tanpa jejak.⁴⁶ Melalui perumpamaan tersebut, Al-Qur'an mengajarkan bahwa hakikat kebenaran berasal dari Allah, sedangkan kebatilan hanyalah ilusi yang tidak memiliki kekuatan hakiki.

5. Mendorong Akal dan Hati untuk Bertadabbur

Setiap perumpamaan dalam Al-Qur'an mengandung pesan reflektif yang mendorong manusia untuk bertadabbur (merenungi makna secara mendalam). Dalam Q.S. Al-Hasyr ayat 21:

لَوْ أَنزَلْنَاهُ هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ۝

Artinya: “Kalau sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir.”

⁴⁵ Ibn Katsīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm* (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999), jil. 1, hlm. 94

⁴⁶ Ibn Katsīr, jil. 1, hlm. 427

Allah berfirman bahwa seandainya Al-Qur'an diturunkan kepada gunung, niscaya gunung itu akan tunduk dan terpecah karena takut kepada Allah. Perumpamaan ini menunjukkan keagungan firman Allah dan mengingatkan manusia agar hatinya tidak lebih keras dari batu. Fakhrudīn al-Rāzī menjelaskan bahwa hati manusia yang tidak tergerak oleh ayat-ayat Allah justru lebih rendah daripada gunung, sebab gunung yang besar sekalipun akan tunduk terhadap wahyu-Nya.⁴⁷

6. Menampakkan Kemukjizatan dan Keindahan Bahasa Al-Qur'an

Amtsāl Al-Qur'ān juga menjadi bukti nyata akan kemukjizatan (*i'jāz*) dan keindahan bahasa (*balāghah*) Al-Qur'an. Tidak ada karya manusia yang mampu menandingi keindahan, kejelasan, dan kedalaman makna dari perumpamaan yang termuat di dalamnya. Setiap *matsal* dalam Al-Qur'an disusun dengan ungkapan yang singkat, padat, namun sarat makna, mengandung pelajaran moral dan spiritual yang berlaku sepanjang zaman. Hal ini menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Ilahi yang sempurna dalam bentuk dan substansi, serta menjadi mukjizat abadi yang tidak tertandingi.⁴⁸

***Amtsāl* sebagai Sarana Pendidikan Nilai Sosial dan Empati**

Salah satu fungsi esensial *amtsāl* Al-Qur'an adalah perannya sebagai instrumen pendidikan moral dan sosial yang bertujuan membentuk karakter manusia secara komprehensif. Melalui metode perumpamaan, Al-Qur'an menyampaikan pesan etis dan nilai kemanusiaan dalam bentuk narasi konkret yang dekat dengan realitas pengalaman manusia. Hal ini menjadikan *amtsāl* sebagai media pembelajaran yang efektif, karena tidak hanya menyentuh ranah kognitif, tetapi juga menggugah kesadaran emosional dan afektif untuk melahirkan perilaku sosial yang positif. Sebagaimana ditegaskan oleh al-Zarkasyī, perumpamaan dalam Al-Qur'an “*mempengaruhi hati, memantapkan pemahaman, dan meninggalkan kesan kuat dalam jiwa lebih daripada penyampaian abstrak yang kering*”.⁴⁹

Dalam perspektif pedagogi modern, pendekatan berbasis perumpamaan memiliki kesesuaian dengan prinsip *experiential learning*, *contextual learning*, dan *character education*. Pendidikan karakter tidak cukup berbentuk pengajaran normatif, namun memerlukan strategi yang mampu menggerakkan empati melalui transformasi pengalaman. Hal ini sejalan dengan gagasan Thomas Lickona, bahwa pendidikan karakter hanya efektif ketika mengintegrasikan tiga

⁴⁷ Fakhrudīn al-Rāzī, *Mafātīḥ Al-Ghayb (Tafsīr Al-Kabīr)*, jil. 29, hlm. 512.

⁴⁸ Al-Suyūṭī, *Al-Itqān Fī 'Ulūm Al-Qur'Ān* (Kairo: Al-Hay'ah al-'Āmmah, 1974), jil. 2, hlm. 110.

⁴⁹ Badr al-Dīn al-Zarkasyī, *Al-Burhān Fī 'Ulūm Al-Qur'Ān*, hlm 133-134

ranah: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.⁵⁰ Melalui *amtsāl*, ketiga unsur tersebut dapat dipadukan secara utuh, karena peserta didik tidak hanya memahami nilai secara intelektual, tetapi juga merasakannya secara emosional dan mempraktikkannya secara sosial.

Contoh *amtsāl* yang relevan bagi pendidikan nilai sosial dan empati tampak pada Q.S. al-Hasyr ayat 9 yang menggambarkan sikap kaum Anṣār terhadap kaum Muhājirīn:

وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ... ٩

Artinya: "...dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan..."

Ayat ini mengandung perumpamaan empati sosial dan pengorbanan sebagai nilai etis dalam hubungan antar manusia. Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa ayat tersebut memuat pelajaran bahwa kesempurnaan iman dapat dilihat dari kemampuan seseorang menempatkan kebutuhan saudaranya di atas kepentingan dirinya sendiri.⁵¹ Secara pedagogis, nilai tersebut dapat diinternalisasikan melalui kegiatan *service-learning*, kolaborasi kelompok, dan program kepedulian sosial di lingkungan sekolah.

Contoh lain terdapat dalam Q.S. Al-Mā'idah ayat 32 yang menegaskan nilai kemanusiaan universal:

وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا... ٣٢

Artinya: "...Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya...."

Perumpamaan hiperbolis ini memperlihatkan pentingnya empati dan penghargaan terhadap martabat manusia. Ibn 'Āsyūr menyatakan bahwa struktur bahasa yang digunakan pada ayat tersebut dimaksudkan untuk "*menyentuh hati manusia dengan makna yang dramatis agar tumbuh kesadaran sosial kolektif*".⁵² Dalam konteks pendidikan, ayat ini dapat menjadi dasar pembinaan perilaku prososial dan penguatan kesadaran tanggung jawab sosial (*social responsibility*).

Lebih lanjut, penelitian Khafizatunnisa dkk. (2020) menunjukkan bahwa *amtsāl* Al-Qur'an berperan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi empatik di lingkungan pembelajaran

⁵⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, hlm. 53-54

⁵¹ Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'Wīl Āyat Al-Qur'Ān*, jil. 28, hlm. 77-78

⁵² Muḥammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, *Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr* (Tunisia: Dār al-Tūnisīyyah, 1984), jil. 6, hlm. 258-259

melalui penggunaan gaya bahasa kiasan dan refleksi interpretatif.⁵³ Hal ini memperkuat argumentasi bahwa *amtsāl* bukan sekadar kajian *balāghah*, tetapi juga merupakan strategi pedagogis yang mampu membangun kesadaran sosial (*social awareness*), empati, kolaborasi, dan kepedulian antar peserta didik.

Pemanfaatan *amtsāl* al-Qur'an dalam pembelajaran dapat diterapkan melalui pendekatan:

- 1) Diskusi interpretatif hermeneutik,⁵⁴
- 2) Metode pembelajaran berbasis proyek sosial (*project-based learning*),
- 3) Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*),
- 4) Penggunaan media visual dan digital untuk memvisualisasikan perumpamaan Qur'ani, Studi kasus moral-sosial melalui ayat-ayat perumpamaan.

Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Sebagaimana ditegaskan oleh Moh. Ali Mas'ud, *amtsāl* berfungsi sebagai instrumen pendidikan karakter yang efisien karena menyampaikan pesan moral melalui simbol yang mudah dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan nyata.⁵⁵

Dengan demikian, *amtsāl* al-Qur'an memiliki potensi besar sebagai sarana pendidikan nilai sosial dan empati, sejalan dengan misi pendidikan Islam dalam membentuk pribadi *insān kāmil* yang berkarakter moral, peduli, dan humanis. Perumpamaan tidak hanya memperindah bahasa Al-Qur'an, tetapi juga menjadi media transformasi sosial melalui pendidikan nilai.

KESIMPULAN

Amtsāl Al-Qur'an merupakan perumpamaan yang digunakan untuk menyampaikan makna dan pesan ilahi secara jelas, konkret, dan mudah dipahami. Secara etimologis, *amtsāl* bermakna penyerupaan antara dua hal, sedangkan Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang bersifat mukjizat, tertulis, dibaca sebagai ibadah, dan mengandung petunjuk hidup bagi manusia.

⁵³ Khafizatunnisa' Jaapar, Atiratun Nabilah Jamil, Mohd Zahirwan Halim Zainal Abidin, Ahmad Rozaini Ali Hasan, Masthurhah Ismail, "Analisis Ayat-Ayat Amsal Al-Quran Dalam Kemahiran Komunikasi Pengajaran Dan Pembelajaran."

⁵⁴ Diskusi interpretatif hermeneutik merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam menafsirkan teks, dengan memperhatikan konteks teks (ayat), konteks historis, dan konteks sosial-kekinian. Pendekatan ini mendorong dialog reflektif antara teks Al-Qur'an dan pengalaman peserta didik, sehingga makna ayat khususnya ayat-ayat perumpamaan tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga diinternalisasikan sebagai nilai moral dan sosial yang aplikatif dalam kehidupan nyata. Lihat Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, Trans. Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall (New York: Continuum, 2004), hlm. 269-274; Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hlm. 105-108

⁵⁵ Mas'ud, "Amtsāl Al-Qur'an Dalam Perspektif Kurikulum Pendidikan Agama Islam."

Amtsāl dalam Al-Qur'an terbagi menjadi tiga jenis utama: *Amtsāl Muṣarraḥah* (eksplisit), *Amtsāl Kāminah* (implisit), dan *Amtsāl Mursalah* (bebas), masing-masing memiliki cara penyampaian dan karakteristik tersendiri.

Keberadaan *amtsāl* memiliki sejumlah hikmah, antara lain: mempermudah pemahaman makna abstrak, menarik perhatian dan memperkuat daya ingat, menyampaikan nasihat dan pendidikan secara halus, menegaskan perbedaan antara kebenaran dan kebatilan, mendorong akal dan hati untuk bertadabbur, serta menampakkan kemukjizatan dan keindahan bahasa Al-Qur'an. Dengan pendekatan perumpamaan yang konkret, Allah SWT menyampaikan ajaran-Nya agar mudah diterima oleh akal dan hati manusia, sekaligus menegaskan nilai moral, spiritual, dan kebijaksanaan yang relevan sepanjang zaman.

REFERENSI

- A. Hanafi. *Segi-Segi Kesusasteraan Pada Kisah-Kisah Al-Qur'an*. 1st ed. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984.
- Abd Haris, Muhyiddin Tahir, Nurfaika. "Amtsāl Kaminah Dan Mursalah: Perbandingan Dan Kontekstualisasinya." *Tafasir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2025): 90–112.
- Abdul Syukkur. "Peran Amtsal Al-Quran Sebagai Instrumen Kemukjizatan Dan Penggugah Jiwa." *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 4, no. 1 (2018): 99.
- Ahmad Haromaini. "Studi Perumpamaan Al-Qur'an." *Islamika: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Sosial Budaya* 13, no. 1 (2019): 33.
- Al-Qaththan, Manna' Khalil. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Al-Suyūṭī. *Al-Itqān Fī 'Ulūm Al-Qur'Ān*. Kairo: Al-Hay'ah al-'Āmmah, 1974.
- Asmungi. *Amtsāl Dalam Tafsir Al-Sya'rawi (Kajian Surat Al-Baqarah)*. Jakarta: PTIQ Jakarta, 2015.
- Badr al-Dīn al-Zarkasyī. *Al-Burhān Fī 'Ulūm Al-Qur'Ān*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, n.d.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Dwi Ratnasari dan Eko Ngabdul Shodikin. "Nilai Pendidikan Islam Dalam AlQur'an Kajian Amtsal (Perumpamaan) Al-Qur'an." *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2021): 107.
- Fahd bin Abdurrahman Ar-Rumi. *Dirāsah Fī 'ulūm Al-Qur'ān*, Terj. Amirul Hasan Dan Muhammad Halabi. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- Fakhrudīn al-Rāzī. *Mafātīḥ Al-Ghayb (Tafsīr Al-Kabīr)*. Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, n.d.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*, Trans. Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall. New York: Continuum, 2004.
- Ibn al-Atsir, Majd al Dīn Abū al Sa'ādāt. *Al Nihāyah Fī Gharīb Al Ḥadīts Wa Al Atsr*. Edited by Thāhir Aḥmad al Jāwy dan Maḥmūd Muḥammad al Thanāḥī. Beirut: Al Maktabah al 'Ilmiyyah, 1979.
- Ibn Katsīr. *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*. Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999.
- Karim, Dudung Abdul, Nurcahyati Nurcahyati, Abdur Rokhim Hasan, and Nur Muhammad Iskandar. "Rahasia Amtsal Dalam Al-Qur'an (Kajian Etnografi Aktualisasi Manusia Berkualitas Berdasarkan Q.S. Ibrahim 24-25)." *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4,

no. 1 (2024): 117–36.

- Khafizatunnisa' Jaapar, Atiratun Nabilah Jamil, Mohd Zahirwan Halim Zainal Abidin, Ahmad Rozaini Ali Hasan, Masthurhah Ismail, Bakhtiar Jelani Ahmad. "Analisis Ayat-Ayat Amsal Al-Quran Dalam Kemahiran Komunikasi Pengajaran Dan Pembelajaran." *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari* 21, no. 3 (2020): 1–12.
- Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah. *Al-Mu'jam Al-Wasīṭ*. 4th ed. Kairo: Dār al-Da'wah, 2004.
- Mas'ud, Moh. Ali. "Amtsāl Al-Qur'an Dalam Perspektif Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Munaqasyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2020): 235–259.
- Misnawati. "Epistemologi 'Ulūm Al-Qur'an." *Mudarrisuna: Jurnal Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2021): 1–26.
- Muhammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr. *Al-Taḥrīr Wa Al-Tanwīr*. Tunisia: Dār al-Tūnisiyyah, 1984.
- Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī. *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Āyat Al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 2001.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- Musthafa Dīb al-Bughā. *Al-Tibyān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Beirut: Dār Ibn Katsīr, 1999.
- Nursyamsu. "Amtsāl Al-Qur'an Dan Faidah-Faidahnya (Kajian QS Al-Baqarah Ayat 261)." *Jurnal Al-Irfani: Jurnal Kajian Tafsir Hadits* 5, no. 1 (2019): 46.
- Nurul, Makrifah. "Macam Dan Urgensi Amtsal Dalam Al-Quran." *Jurnal At-Turost* Vol. 7, no. 2 (2020): 217.
- Nuryadien, Mahbub. "Amtsal: Media Pendidikan Dalam Al-Quran." *Risālah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4, no. 2 (2018): 15–30. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3552052>.
- Putri Alfia Halida. *Amsal Al-Qur'an*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2021.
- Risma dan Muhammad Amin Shihab. "Amtsāl Al-Qur'an." *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 3, no. 1 (2025): 836–72.
- Sardana. *Pondasi Dasar Memahami Uloomul Qur'an*. Jakarta Selatan: PTIQ Jakarta, 2023.
- Shafiiyyah Syams al Dīn. *Al Madkhal Ilā Dirāsah 'Ulūm Al Qur'ān*. Al Jāmi'ah al Islāmiyyah al 'Ālamiyyah: Research Centre IIUM, 2006.
- Thomas Lickona. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.